

CORAM DEO

In The Presence of God

Salam Redaksi

Shalom Pembaca, Selamat Hari Reformasi!

Tahun 2020 menjadi tahun peringatan reformasi gereja yang ke-503. Kita bersyukur karena Tuhan mengizinkan peristiwa besar ini terjadi dalam sejarah dunia yang bukan saja berdampak bagi kekristenan tetap juga bagi dunia ini baik dalam bidang politik, pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Melalui peristiwa ini, Tuhan membukakan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma yang menyesatkan jemaat Tuhan. Kita juga menyaksikan bagaimana Tuhan menyatakan kebenaran dan keadilan-Nya dengan menelanjangi pengajaran sesat para imam dan pemimpin gereja yang telah memutarbalikan kebenaran Firman Tuhan. Melalui peristiwa ini juga Tuhan membuka akses bagi jemaat awam untuk memiliki dan membaca Alkitab dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Puji Tuhan!



Penasihat:

Pdt. Tama Kamuri, M.Th.
Vik. Grace Kamuri, M.Th.

Sekretariat MRII Depok
Jl. Mawar No. 6
email: mrii.depok@gmail.com

f MRII DEPOK i PEMUDA_CORAMDEO

DAFTAR ISI

Salam Redaksi (1)

Artikel Utama:

Institutes Calvin: Cetak ... (1)

Tokoh:

Desiderius Erasmus (5)

Sejarah Lagu:

Amazing Grace (7)

Resensi Buku:

Seri Calvin 500 - Calvin ... (9)

Serba Serbi:

Kontribusi Martin Luther ... (11)

Liputan Acara (13)

Artikel Utama

INSTITUTES CALVIN: CETAK BIRU BAGI PEMERINTAHAN SIPIL

Oleh: David W. Hall

Pemikiran politik Calvin yang ditemukan dalam *Institutes of the Christian Religion*, bahkan oleh para kritikus, masih dimasukkan dalam daftar pemikiran politik yang memiliki pengaruh politik yang sangat besar. Pemikiran-pemikiran Calvin mengenai politik di dalam buku ini banyak mengalami perkembangan di antara beberapa edisi. Edisi asli tahun 1536 yang disusun di Basel menggabungkan bab mengenai pemerintahan sipil dengan pembahasan mengenai kemerdekaan Kristen dan kekuasaan eklesiastik. Calvin percaya bahwa pemerintahan sipil semestinya diizinkan untuk “menegakkan keadilan sipil dan moralitas luar” (4.20.1).

Bagian-bagian utama tulisan Calvin yang membahas topik-topik ini:

1. Magistrat, yang adalah “pelindung dan penjaga hukum-hukum” (4.20.3);
2. Hukum-hukum, yang memberikan obyektivitas bagi para pemimpin; dan
3. Rakyat

Pertama, Calvin percaya bahwa pemerintahan sipil memberi sebuah contoh tentang bagaimana Allah telah menyediakan dengan berbelas kasih kepada manusia; jadi bidang pemerintahan manusia merupakan tanda anugerah bagi kultur manusia hampir seperti hukum itu sendiri. Tugas pemerintah sipil adalah menjamin “agar perwujudan agama publik dapat

hadir di antara orang Kristen, dan bahwa kemanusiaan dipelihara di antara manusia.” Jika tidak ada pemerintahan sipil yang eksis atau jika manusia yang bobrok melihat bahwa mereka dapat hidup “tanpa hukuman” (4.20.2), mereka pasti memilih untuk berdosa, dan masyarakat akan menjadi kacau. Pada satu kesempatan, Calvin menyamakan anarki seperti itu dengan “kekacaubalauan, seperti tikus-tikus dalam jerami.” Ia berpendapat bahwa Allah tidak melarang orang-orang untuk “mengesampingkan otoritas mereka dan menyingkir ke dalam kehidupan pribadi, tetapi menundukkan kepada Kristus kuasa yang telah diinvestasikan kepada mereka, sehingga Ia saja yang menjulang lebih tinggi daripada semua orang.” Calvin percaya bahwa “kekuasaan adalah dari Allah, tidak seperti wabah, kelaparan, perang, dan wabah-wabah lainnya karena dosa, dikatakan berasal dari Dia; tetapi karena Ia telah menetapkan kekuasaan atas pemerintahan dunia yang sah dan adil. Karena meskipun tirani-tirani dan penggunaan kekuasaan yang tidak adil, sebagaimana semua itu penuh kekacauan, bukanlah pemerintahan yang ditetapkan; namun hak pemerintahan ditetapkan oleh Allah untuk kesejahteraan umat manusia.”

Calvin mengakui pelayanan dalam jabatan politik sebagai seluruhnya pantas, bahkan sampai mengatakan kalau pelayanan sipil merupakan panggilan manusia yang paling sakral dan terhormat di antara panggilan manusia lainnya. Cal-

vin merujuk kepada pemimpin-pemimpin sipil ini sebagai “wakil-wakil Allah” (4.20.6), sebagai “pemberian tertinggi dari kemurahan hati [Allah] untuk menjaga keselamatan manusia” (4.20.25), dan sebagai “pelindung-pelindung yang ditetapkan dan pembela-pembela ketidakbersalahan publik, kesopanan, kesusilaan, dan ketenangan [yang] usaha utamanya adalah menjamin keamanan bersama dan kedamaian semua orang” (4.20.9). Di tempat lain Calvin menyatakan bahwa tujuan pemerintahan sipil yang ditetapkan adalah “menghargai dan melindungi penyembahan yang kelihatan kepada Allah, mempertahankan doktrin yang sehat tentang kesalehan dan posisi gereja, menyesuaikan kehidupan kita dengan masyarakat manusia, membentuk perilaku sosial kita menurut keadilan sipil, mendamaikan kita dengan yang lain, dan meningkatkan kedamaian dan ketenangan umum” (4.20.2). Pada awal tahun 1533, Calvin telah memerintahkan pejabat-pejabat di Jenewa untuk menjadi “pembela-pembela, bukan perusak-perusak hukum-hukum yang sakral. Penggunaan pedang itu diperlukan akibat kebobrokan manusia. Magistrat (pejabat-pejabat) sipil harus dihormati sebagai para pemimpin sesuai dengan perintah untuk menghormati pimpinan. Bahkan pimpinan-pimpinan yang jahat menjaga hukum Allah sampai pada tingkat tertentu, dan ketidaktaatan hanya dibenarkan hanya sebagai respons terhadap tindakan-tindakan yang berlawanan dengan hukum Allah. Tugas pemerintahan sipil menurut tafsiran Calvin atas Surat Roma ditetapkan sebagai berikut:

Jadi magistrat-magistrat harus mengetahui mengenai panggilan kerja mereka, karena mereka bukan memerintah demi kepentingan mereka sendiri, tetapi demi kebaikan publik; tidak juga mereka diberikan kekuasaan yang tidak terkendali, tetapi kekuasaan yang dibatasi untuk kesejahteraan warga mereka; pendeknya, mereka bertanggung jawab kepada Allah dan kepada manusia dalam penggunaan kekuasaan mereka. Karena sebagaimana mereka ditugaskan oleh Allah dan melakukan pekerjaan-Nya, mereka harus memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya: dan kemudian pekerjaan yang telah Allah berikan kepada mereka bagi warga, oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang berutang kepada warga.

Calvin percaya bahwa baik politik maupun providensi sedang bekerja di sini; sesungguhnya ia menyarankan bahwa kerajaan Allah itu sudah ada, meskipun belum sepenuhnya direalisasikan: “Sesungguhnya karena pemerintahan rohani sudah dimulai di dalam kita setelah Kerajaan Sorga diawali dengan pasti di bumi, dan dalam kehidupan yang fana dan cepat berlalu ini memberikan suatu ramalan yang pasti tentang kebahagiaan yang kekal dan tidak dapat hilang” (4.20.2). Ia menasihati, “Janganlah seorang pun terganggu kalau sekarang saya memberikan kepada pemerintah sipil tugas menegakkan

agama yang sudah sepatutnya” (4.20.3). Beberapa orang akan sangat terganggu dengan pernyataan seperti itu, karena itu merupakan gagasan umum pada zaman Calvin agar pemerintah menjunjung tinggi agama. Calvin mengakui hal ini: “Semua orang telah mengakui bahwa tidak ada pemerintahan yang dapat bertahan dengan baik kecuali kesalehan merupakan perhatian yang pertama” (4.20.9). Ia juga menyatakan bahwa pejabat sipil seharusnya memperhatikan kedua loh hukum Taurat (4.20.9). Akan tetapi, konflik-konflik kemudian yang terjadi antara gereja dan negara menghendaki evaluasi ulang terhadap prinsip dasar ini. Lebih lanjut ia memasukkan suatu batasan untuk teorinya, yaitu tidak ada pemerintahan yang diizinkan untuk menyesuaikan penyembahan kepada Allah menurut imajinasi mereka atau melarang praktik dari agama yang benar (4.20.3).

Calvin adalah seorang theokrat, ini nampak dalam tafsirannya atas Yoh. 18:36 di mana Yesus menyatakan agar hamba-hamba-Nya jangan berusaha untuk membangun suatu kerajaan di bumi. Di sini Calvin menyatakan pandangannya tentang pemisahan yurisdiksi-yurisdiksi dan kondisi-kondisi apa saja yang dapat dikatakan pantas untuk membela “Kerajaan Kristus dengan senjata”. Calvin menulis demikian:

Meskipun raja-raja yang saleh mempertahankan kerajaan Kristus dengan pedang, hal itu harus dilakukan dengan cara yang berbeda dengan cara di mana kerajaan-kerajaan di dunia biasa dipertahankan; karena kerajaan Kristus, yang adalah rohani harus didirikan di atas doktrin dan kuasa Roh. Juga dalam cara yang sama, kemajuannya dikembangkan; karena baik hukum maupun maklumat manusia, ataupun hukuman yang diberikan oleh keduanya, tidak masuk ke dalam hati nurani.... Hasilnya, akibat kebobrokan dunia maka kerajaan Kristus lebih banyak diperkuat oleh darah para martir daripada dengan bantuan senjata.

Bagi Calvin, melayani dalam pemerintahan sipil dapat menjadi “panggilan yang paling sakral dan paling terhormat dari semua panggilan dalam seluruh kehidupan manusia yang fana” (4.20.4). Ia menulis, jika pemimpin-pemimpin sipil memahami panggilan mereka dengan semestinya, yaitu untuk “tidak disibukkan dengan masalah-masalah duniawi atau masalah-masalah yang asing bagi seorang hamba Allah, tetapi sibuk dengan jabatan yang paling kudus, karena mereka sedang melayani sebagai wakil-wakil Allah” (4.20.6), mereka akan melayani dengan lebih adil. Menggaungkan morfologi Aristoteles tentang negara dan kecenderungannya terhadap penurunan monarki menjadi tirani dan dari demokrasi menjadi anarki, Calvin menyokong “suatu sistem yang menggabungkan aristokrasi dan demokrasi” (4.20.8). Ia juga melihat perlunya prinsip saling mengawasi dan mengimbangi, dan menyadari perlunya “sensor-sensor dan pemimpin-pemimpin untuk me-

ngendalikan ketegartengkukan [monarki]-nya” (4.20.8).

Magistrat sipil tidak bertindak sendiri, tetapi “melaksanakan penghakiman Allah” (4.20.10) dalam menyanggah pedang untuk menghukum para pelanggar hukum. Bahkan Calvin mengutip raja Daud ketika mengizinkan kematian orang jahat di negeri sebagai suatu contoh tentang hak untuk berperang. Tetapi jauh dari mengesahkan pembalasan dendam, kekerasan, atau kekejaman yang tidak semestinya, magistrat harus menghindari baik kekerasan yang berlebihan maupun “kepura-puraan dalam mengampuni.” Menyinggung pepatah dari Seneca, Calvin setuju, “Sesungguhnya, sangat buruk jika hidup di bawah pangeran yang tidak memperbolehkan apa pun; tetapi jauh lebih buruk hidup di bawah pangeran yang memperbolehkan segala sesuatu” (4.20.10). Ia berpendapat: “Sekarang jika kebenaran mereka [pemimpin-pemimpin] yang sesungguhnya adalah mengejar yang bersalah dan yang tidak saleh dengan menghunus pedang, maka jika mereka menyarungkan pedang mereka dan menjauhkan tangan mereka dari darah, sementara orang-orang jahat berkeliaran melakukan pembunuhan dan pembantaian, mereka akan sangat bersalah dan tidak akan mendapat pujian untuk kebaikan apa-lagi kebenaran mereka!” (4.20.10).

Dalam sebuah frasa yang provokatif, Calvin memperhatikan bahwa bukan hanya para raja tetapi juga “rakyat kadang-kadang harus mengangkat senjata untuk melaksanakan hukuman publik” (4.20.11). Dasar yang sama untuk berperang digunakan juga untuk membenarkan penggulingan seorang tiran dan menyudahi pemberontakan. Jika para magistrat harus menghukum pelaku kejahatan pribadi, maka mereka tentu harus menghukum kerusakan besar dan melindungi negeri dari musuh eksternal (4.20.11). Tanpa memperhatikan kelas yang ada, pemerintah yang baik harus melindungi rakyat secara adil dari perampok dan penyerbu. Jika ia tidak melakukannya, ia akan dipandang sebagai seorang perampok dan patut dikecam. Calvin mendasarkan logikanya bahwa pemerintah memiliki hak untuk berperang, seperti yang ia lihat, “baik atas dasar kewajaran alamiah maupun natur jabatan” (4.20.11). Jika dasar-dasar tambahan dibutuhkan untuk menolak pasifisme, Calvin berpendapat bahwa pemerintah masih dapat membela warga mereka, sehingga suatu dasar Perjanjian Baru yang eksklusif tidaklah perlu, dan Kristus tidak memaksa para serdadu untuk berhenti (4.20.12).

Perhatian Calvin pada bidang sipil yang luas terlihat dalam pembahasannya di *Institutes* tentang hak magistrat untuk menarik pajak. Ia merekomendasi batas-batas yang bijaksana, dan berpendapat bahwa pajak seharusnya hanya mendukung keperluan publik; karena “untuk membebaskan pajak atas rakyat biasa tanpa sebab adalah pemerasan tiranis” (4.20.13). Ketaatan adalah kewajiban Kristen dalam bidang ini; akan tetapi, para pangeran tidak boleh menuruti hati mereka dalam “pemborosan dan kemewahan yang mahal,” kalau tidak, mereka tidak diperkenan Allah. Perpajakan yang berlebihan disinggung dalam tafsirannya yang kemudian: “Orang-orang lain menghabiskan uang rakyat, dan setelah itu menghamburkannya untuk pemberian yang gila” (4.20.24).

Kedua, Calvin juga membahas mengenai penggunaan hukum yudisial Perjanjian Lama yang disebut sebagai “magistrat yang diam.” Dalam sebuah republik yang benar, undang-undang merupakan “otot yang paling kuat dari persemakmuran” (4.20.14). Calvin menegaskan bahwa sama seperti hukum-hukum seremonial Perjanjian Lama telah “dicabut, sementara kesalehan tetap aman dan tidak rusak, demikian juga, ketika hukum-hukum yudisial ini diambil, kewajiban-kewajiban yang terus-menerus dan perintah-perintah tentang kasih tetap ada” (4.20.15). Ia mengakui bahwa bangsa-bangsa yang berbeda bebas untuk membuat hukum-hukum yang mereka pandang baik, tetapi dengan kualifikasi ini: “Hukumnya harus sesuai dengan hukum kasih yang berkelanjutan, meskipun mereka beragam dalam bentuk tetapi memiliki tujuan yang sama” (4.20.15). Dan meskipun beberapa orang pada zamannya sendiri berpikir bahwa suatu persemakmuran dapat “disusun sebagaimana mestinya” hanya jika itu memasukkan pendekatan theonomis, Calvin menyebut gagasan itu “membahayakan,” “bersifat menghasut,” “salah dan bodoh” (4.20.14).

Calvin mengajarkan, meskipun semua yang spesifik dan khusus dari hukum yudisial Musa tidak mengikat, prinsip moral dalam setiap perintah tetap berlanjut. Hukum moral, yang Calvin pandang adalah suatu “kesaksian akan hukum alam” dan hati nurani (4.20.16), tidaklah pernah disusun, berlawanan dengan hukum-hukum upacara dan yudisial: “Akibatnya, seluruh skema tentang keadilan yang sekarang kita bicarakan ini telah ditentukan di dalamnya. Karena itu, keadilan ini saja harus merupakan tujuan dan hukum serta batas dari semua hukum. Hukum apa pun akan disusun dengan peraturan itu, diarahkan kepada tujuan itu, diikat dengan batasan itu, tidak ada alasan mengapa kita tidak menyetujuinya, meskipun hukum-hukum itu dapat berbeda dari hukum Yahudi atau di antara hukum-hukum itu sendiri” (4.20.16). Sekalipun demikian, Calvin tidak mengajarkan bahwa hukum Musa harus dipaksakan di mana-mana (4.20.16). Tidak diperlukan penyangkalan terhadap prinsip-prinsip yang pantas dari hukum yudisial Perjanjian Lama tetapi sekadar adaptasi aspek-aspek non-esensial dan non-normal. Calvin menyadari bahwa kita bisa mempertahankan dapat diberlakukannya hukum Allah meskipun tidak perlu mendukung semua kekhususan budaya dari hukum Ibrani asli.

Berdasarkan pemahaman yang semestinya akan undang-undang dan status sebagai pejabat, Calvin mengakui bahwa orang Kristen tentu saja dapat mengambil manfaat dari pengadilan-pengadilan umum (4.20.17). Akses kepada proses hukum tidaklah jahat pada dirinya, dan hak untuk menuntut merupakan akibat wajar yang logis dari penolakan Calvin akan pasifisme, kali ini dikenakan pada hak pribadi untuk mempertahankan harta milik secara legal. Akan tetapi, Calvin mengingatkan akan keserakahan, balas dendam, dan kebergantungan yang berlebihan pada proses pengadilan (4.20.18-21). Sesuai dengan etikanya yang khas, ia merekomendasikan sikap tidak berlebihan, kadang-kadang menerima kerugian ekonomi, untuk merangkumkannya: “kasih akan memberi nasihat yang terbaik

kepada semua manusia” (4.20.21).

Ketiga, Calvin menyebutkan satu persatu kewajiban dari warga Kristen, mulai dengan ajakan untuk menghormati jabatan yang didirikan oleh Allah sebagai kewajiban pertama. Selain itu, warga harus membuktikan ketaatan mereka dengan membayar pajak, menaati maklumat-maklumat, dan melayani untuk melindungi bangsa. Lebih lanjut, Calvin memperingatkan orang Kristen untuk tidak ikut campur secara berlebihan ke dalam otoritas magistrat selama ia menghormati jabatan itu (4.20.23).

Pembahasan Calvin mengenai kebebasan pemerintah menyebabkan dia mengakui reaksi umum yang menyebut para pemerintah yang menindas sebagai “kaum tiran” (4.20.24). Namun, ia memperingatkan bahwa meskipun pengenaan pajak yang terlalu banyak atau penyelewengan pajak memang terjadi, hal tersebut tidak memberi kita mandat ilahi untuk menggulingkan tiran. Bahkan ada suatu prioritas skriptural untuk tunduk kepada pemerintah yang “memiliki otoritas dari Dia” (4.20.25). Selain itu, Calvin memberikan beberapa bagian (26-29), dan sangat bersandar pada kisah-kisah Daniel dan Yeremia, untuk membahas bagaimana providensi Allah yang mengajak untuk tunduk kepada pemimpin-pemimpin sipil.

Akan tetapi, di samping panggilan yang kuat untuk tunduk kepada pemimpin sipil, dalam beberapa kasus, magistrat yang lebih rendah dibenarkan untuk menggulingkan seorang pemimpin yang jahat. Akan tetapi, itu tidak boleh dilaksanakan hanya oleh pribadi tertentu. Argumennya, adalah bahwa para pemimpin (entah di rumah, gereja, atau lingkungan sipil) juga memiliki kewajiban-kewajiban. Penyalahgunaan kewajiban-kewajiban seperti itu dapat meniadakan otoritas mereka dan menurunkan mereka kepada status tiran.

Calvin mengakui bahwa kadang-kadang providensi ilahi terjadi dalam penggulingan para pemimpin yang jahat (4.20.30), tetapi ia tetap memilih untuk mengizinkan Tuhan mengoreksi kelaliman yang tidak terkendali. Calvin mendorong orang percaya untuk mengingat bahwa melalui doa Allah dapat mengubah hati para pemimpin (4.20.29). Mengenai penyingkiran seorang tiran, ia mendukung suatu perubahan damai yang progresif, melalui magistrat pengantara:

Karena jika sekarang ada pejabat rakyat mana pun, yang diangkat untuk mengendalikan kemauan para raja (seperti para pengawas zaman dulu), saya jauh dari melarang mereka untuk bertahan, sesuai dengan kewajiban mereka, dari ketidakbermoralan para raja yang dahsyat, sehingga, jika mereka mendukung para raja yang dengan kejam menyerahkan rakyat biasa yang rendah, saya menyatakan bahwa penipuan mereka mencakup pengkhianatan yang keji, karena mereka tidak jujur mengkhianati kemerdekaan rakyat, padahal mereka tahu bahwa mereka telah ditunjuk sebagai para pelindung melalui ketetapan Allah. (4.20.31).

Perkecualian yang jelas dari peraturan-peraturan ini adalah orang-orang bukan hanya merdeka tetapi juga berkewajiban untuk melawan magistrat yang mendorong aktivitas yang tidak saleh. Calvin mengajarkan bahwa bukan hanya ada sejumlah perkecualian terhadap pertimbangan-pertimbangan di atas tetapi juga bahwa ketaatan kepada Allah itu menjadi yang terutama: “Ketaatan [kepada seorang penguasa] tidaklah pernah membawa kita jauh daripada ketaatan kepada Dia” (4.20.32). Argumen Calvin adalah karena absolutisme Allah itu sendiri: “Betapa tidak masuk akal bahwa untuk memuaskan manusia, Anda harus menandatangani ketidakberkeenanan Dia demi menaati manusia itu sendiri!” (4.20.32). Bahkan, argumen ini diimbangi dengan kesimpulan Calvin bahwa harus “menghibur diri kita dengan pemikiran bahwa kita sedang memberikan ketaatan yang Tuhan kehendaki ketika kita menderita apa pun ketimbang mengesampingkan kesalehan” (4.20.32).

Aspek lain dari argumen Calvin adalah bahwa perlawanan itu pantas dilakukan di dalam kondisi-kondisi tertentu karena otoritas-otoritas [manusia] itu adalah relatif. Dalam pernyataan ini, ia mempertahankan bahwa otoritas yang lebih rendah (seorang penatua, ayah, atau magistrat) tidak dapat melawan aturan atau norma dari otoritas yang lebih tinggi. Calvin mengekspresikannya: “Seolah-olah Allah telah menyerahkan hak-Nya kepada manusia yang fana, memberi mereka kekuasaan atas umat manusia! Atau seolah-olah kekuasaan di bumi dikurangi ketika kekuasaan itu ditundukkan kepada Penciptanya” (4.20.32). Beragam faktor diperlukan untuk menentukan apakah revolusi memang pantas dilakukan. Faktor-faktor yang diperlukan adalah: (a) seorang tiran yang melampaui batas-batasnya yang telah ditetapkan oleh Allah; (b) seorang tiran yang dalam bertindak berkontradiksi dengan mandate ilahi yang lain; (c) pejabat-pejabat yang lebih rendah mengajukan koreksi konstitusional.

Dengan demikian, di dalam *Institutes Calvin* telah memberikan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh dalam pemerintahan sipil yang menyatakan terang firman Allah dan supremasi Allah di dalam ranah publik, sehingga kemuliaan Allah terpancar di segala bidang kehidupan manusia.

- SOLI DEO GLORIA -

Disadur oleh: Grace Kamuri, M.Th.
Sumber buku: “Calvin Di Ranah Publik” (Bab 3)
Penulis: David W. Hall

DESIDERIUS ERASMUS: GURU OIKUMENIS



Robert R. Boehlke dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*, menulis bahwa Desiderius Erasmus lahir di Rotterdam 27 Oktober 1466. Lahir dari pasangan yang tidak menikah seumur hidup karena ayahnya seorang imam. Sekalipun hubungan kedua orang tuanya tidak pernah sah sebagai suami istri di mata gereja tetapi keduanya sudah tinggal bersama dan memiliki dua anak laki-laki yaitu dirinya (Erasmus) dan kakak laki-lakinya yang lebih tua tiga tahun darinya. Keadaan keluarganya yang seperti ini membuat Erasmus merasa malu karena ia tidak terlahir dari keluarga yang normal seperti anak lain yang lahir dari pasangan orang tua yang menikah sah.

Ibunya meninggal ketika Erasmus berumur sembilan tahun yang kemudian disusul oleh ayahnya. Erasmus dan kakaknya menjadi yatim piatu dan menjalani hidup yang sulit. Tetapi kehidupan yang sulit tidak membuat Erasmus putus asa; ia memiliki keinginan untuk bersekolah dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Maka demi memiliki kesempatan untuk bersekolah, Erasmus mencalonkan diri menjadi biarawan pada Ordo Augustinian di Steyn. Boehlke menulis bahwa

Ordo Augustinian ini adalah tempat bagi Erasmus untuk memulai masa percobaan. Akan tetapi Indira Ardanareswari menulis (link artikelnya ada daftar kepastakaan) bahwa pada tahun 1483 Erasmus dan kakak laki-lakinya dikirim ke biara yang konservatif dan keras yang malah membuatnya menjadi pembangkang. Kemudian pada tahun 1488 barulah ia dididik dalam Ordo Augustinian. Manapun kronologi yang tepat, yang pasti Erasmus ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1492.

Sekalipun sudah ditahbiskan menjadi imam, Erasmus tidak mau mengembalikan jemaat. Dia tidak mau terikat pada satu golongan atau kelompok manapun, termasuk kepada Paus. Dia ingin menjadi orang yang bebas. Boehlke mendeskripsikan sifat bebas yang diinginkan Erasmus adalah Erasmus tidak mau diletakkan dalam kotak tertentu entah itu jabatan, gereja maupun negara. Dia menghargai semua negara dengan tidak meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Ketika dia diminta menjadi warga kota Zurich, dia menjawab “saya ingin menjadi warga dunia dan bukan warga satu kota saja.” Dia adalah seorang yang memiliki jiwa “Oikumenis” bahkan seorang pendidik Oikumenis.

Sebagai seorang yang berjiwa Oikumenis Erasmus menyerukan kebebasan. Menurutnya, semua orang berhak mengutarakan pendapatnya dan hendaklah para penguasa tidak boleh menindas rakyat yang menyuarakan pendapatnya. Gereja juga tidak boleh menindas orang yang berbeda paham teologi dengannya. Ia juga mengeritik gereja yang menghukum pengikut-pengikut reformasi karena mempertahankan iman mereka kepada Injil. Erasmus muak dengan kondisi dunia yang diisi dengan perang, kemarahan dan kegusaran. Ia sinis dan berkata “janganlah orang-orang menelan satu sama lain seperti kebiasaan ikan.” Ia menyindir gereja yang tidak berhasil menjadi pembawa damai selain dari menghukum orang-orang lemah dengan surat kutukan dan tiang pembakaran terhadap mereka yang dianggap sebagai bidat. Menurut Erasmus, prestasi apa yang terdapat dalam tindakan menghukum seorang yang hina. Disebut prestasi bila ia berhasil diyakinkan dan bukan dengan cara dihukum.

Selain itu Erasmus juga berhasrat agar pendidikan diterima oleh semua warga, baik laki-laki maupun perempuan. Kaum perempuan akan dipersiapkan sebagai

Ibu dan pendidik bagi anak-anaknya apabila mereka diberikan pendidikan yang cukup. Jadi kebebasan yang disuarakan oleh guru Oikumenis ini adalah juga meliputi kebebasan bagi kaum perempuan untuk menjalani hidup dan mendapatkan hak mereka seperti kaum laki-laki. Ide tentang wanita harus mengenyam pendidikan terkait erat dengan visi Erasmus tentang keluarga. Bahwa sebuah keluarga akan menjadi lebih solid dalam mendidik anak-anak mereka bila suami isteri memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Perhatiannya kepada edukasi kaum perempuan ditunjukkan dengan kesiapan Erasmus untuk berdiskusi dengan para perempuan.

Erasmus juga menyuarakan kebebasan para imam agar mereka diberikan hak untuk menikah. Mungkin ini lahir dari pergumulan pribadi Erasmus yang melihat kedua orang tuanya yang seumur hidup tidak menikah resmi karena ayahnya seorang imam. Pengalamannya ini kemudian dikaitkan dengan kelakuan banyak imam pada zaman itu yang memiliki simpanan (selir). Dalam beberapa tulisan Erasmus terdapat indikasi bahwa para imam suka melacur dan memiliki langganan yang tetap dengan beberapa wanita. Maka dalam pemahaman Erasmus, para imam berada dalam ketidakbebasan menjadi laki-laki karena jabatan mereka. Karena itu sebaiknya mereka dibebaskan saja untuk menikah agar tidak melacur. Bukankah semua manusia memang memiliki hak untuk menikah, janganlah jabatan itu menghalangi mereka untuk mendapatkan haknya. Maka dalam hal ini Erasmus melihat para imam juga perlu mendapat kebebasan karena itu juga amanat Alkitab, yaitu menikah.

Masih banyak pemikiran Erasmus yang kalau dinilai berdasarkan zamannya kita akan simpulkan bahwa semua pemikiran itu boleh dianggap sebagai sebuah terobosan yang berani. Ia berani berbicara kebebasan di tengah-tengah monopoli gereja dalam seluruh bidang kehidupan. Tetapi ia hati-hati berbicara agar tidak menjadi korban gereja. Sebagai orang yang suka damai Erasmus tidak mau memihak; ia tidak mau mengikuti gaya Luther tetapi ia juga tidak mau tunduk sebagai kaki tangan Paus. Erasmus memiliki cara sendiri untuk memperjuangkan cita-citanya. Ia ingin melihat dunia (bukan cuma gereja) hidup dalam damai dan moralitas yang tinggi. Karena itu sampai akhir hidupnya, ia ingin menjadi pengajar yang bebas. Bebas melampaui batas negara, umur, gender, status sosial bahkan gereja. Ini terlihat dari sikapnya yang tidak mau memihak baik Protestan maupun Khatolik. Ia bukan teolog maupun gerejawan tetapi seorang humanis, ia juga adalah warga dunia dan guru Oikumenis. [Alfret]

Kepustakaan:

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006. Hal. 265-305.

<https://tirto.id/jalan-terjal-desiderius-erasmus-mereformasi-gereja-di-eropa-edvN>

POKOK DOA

1. Berdoa untuk penyebaran virus Corona (Covid-19) yang semakin meluas ke seluruh dunia dan mengakibatkan kematian ribuan umat manusia. Kiranya Tuhan berbelas kasihan dan menghentikan penyebaran virus ini.
2. Berdoa untuk tenaga medis yang berjuang untuk merawat dan menangani pasien covid-19, kiranya Tuhan memberikan mereka kekuatan jasmani, menjauhkan mereka dari virus ini dan memberikan mereka hikmat dan bijaksana dalam menjalankan tugas mereka.
3. Berdoa untuk kondisi bangsa dan negara Indonesia yang tidak stabil oleh karena kebijakan pemerintah yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sehingga menimbulkan demonstrasi dan kerusuhan. Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada bangsa ini.
4. Berdoa juga untuk umat Tuhan dan seluruh umat manusia agar diberikan kesadaran bahwa manusia membutuhkan Tuhan, manusia begitu lemah bahkan hanya untuk melawan virus yang kecil ini manusia tidak mampu. Kiranya Tuhan mempertobatkan umat manusia melalui peristiwa ini. Amin

AMAZING GRACE (SANGAT BESAR ANUGRAHMU)

Kita telah memasuki bulan Oktober. Ketika memasuki bulan Oktober, sebagai seorang Kristen pastilah kita langsung mengingat bahwa bulan Oktober adalah bulan reformasi. Kenapa disebut bulan Reformasi? Karena di bulan inilah Tuhan memakai seorang hamba-Nya untuk menyatakan kebenaran Tuhan yang telah dimanipulasi oleh gereja Katolik Roma, sehingga terjadinya reformasi gereja yang dilakukan oleh Martin Luther. Salah satu ajaran dan praktik dalam Gereja Katolik Roma yang ditentang oleh Martin Luther adalah mengenai indulgensi sebagaimana yang ia pahami, bahwa kebebasan dari hukuman akibat dosa dapat dibeli dengan uang. Luther mengajarkan bahwa keselamatan dan konsekuensinya yakni kehidupan kekal tidak diperoleh dengan perbuatan-perbuatan baik, namun diterima oleh orang percaya semata-mata sebagai anugerah bebas dari rahmat Allah melalui iman dalam Yesus Kristus sebagai penebus dari dosa. Keselamatan adalah anugerah Allah mengingatkan kita akan sebuah pujian yang sangat terkenal dan sering kita nyanyikan yaitu Amazing Grace (Sangat Besar AnugrahMu).

Amazing Grace adalah pujian Kristen yang sangat populer dimana teksnya digubah oleh seorang hamba Tuhan yang bernama John Newton. Pesan dalam teks ini menyatakan bahwa pengampunan dan penebusan dapat diberikan oleh Tuhan tanpa memandang dosa sebesar apapun yang pernah kita buat. Jiwa kita dapat diselamatkan dari keputusan dengan belas kasihan Tuhan.

Menyebut dirinya sebagai seorang celaka yang terhilang dan buta, John Newton mengingat dirinya meninggalkan sekolah di usia 11 tahun dan memulai hidup berpetualang di lautan. Ketika ia bekerja disana, ia terlibat dalam pekerjaan yang keji, yaitu perdagangan perbudakan orang-orang Afrika. Tetapi suatu hari, anugerah Tuhan

tiba didalam hatinya dan meletakkan rasa takut didalam hati pedagang budak yang keji ini melalui badai yang dahsyat. Ketika itu ia begitu ketakutan kalau kapal akan karam, Newton segera membaca buku "The Imitation of Christ" oleh Thomas a Kempis. Tuhan memakai buku ini untuk memimpin dia kepada pertobatan yang sejati dan perubahan dramatis dalam hidupnya.

Sesudah itu, ia merasakan panggilan yang pasti untuk memasuki studi untuk pelayanan, dan ia sangat dipengaruhi oleh John dan Charles Wesley, serta George Whitefield. Pada usia 39 tahun, John Newton ditahbiskan menjadi pendeta Gereja Anglikan di sebuah desa kecil di Olney, dekat Cambridge, Inggris. Kemudian dia menggubah lagu pujian ini pada tahun 1779. Sampai ketika usia 82 tahun, John Newton tidak pernah berhenti takjub akan anugerah Tuhan yang benar-benar merubah hidupnya. Beberapa saat menjelang kematiannya, dia berseru dengan suara nyaring dalam khotbahnya, "Ingatanku hampir hilang, tetapi aku ingat dua hal: Bahwa aku adalah pendosa yang besar dan Kristus adalah Juru Selamat yang besar."

Amazing Grace, how sweet the sound,

That saved a wretch like me....

I once was lost but now am found,

Was blind, but now, I see.

T'was Grace that taught...

my heart to fear.

And Grace, my fears relieved.

How precious did that Grace appear...

the hour I first believed.

Setiap liriknya mengandung ucapan syukur atas anugerah yang besar yang diterima oleh orang berdosa yaitu keselamatan dari Allah. Hukuman dosa adalah maut yang artinya semua orang berdosa pasti mati, bukan saja mati secara jasmani tetapi juga mati secara

Amazing Grace

John Newton

rohani, keterpisahan dari Allah. Tetapi melalui karya Yesus Kristus, manusia berdosa mendapatkan kasih karunia Allah.

“Sebab, upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal dalam Yesus Kristus, Tuhan kita” (Roma 6: 23).

John Newton mengalami anugrah yang besar ini dan dia sangat bersyukur kepada Allah. Jikalau keselamatan dapat diperoleh dengan kerja keras dan dengan uang, maka seberapa keras kita harus bekerja dan berapa banyak uang yang harus kita keluarkan karena keselamatan tidak mungkin dapat diperoleh dengan usaha manusia dan uang. Kita patut bersyukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan peristiwa reformasi gereja terjadi sehingga

kita boleh mengenal kebenaran yang sejati dari Firman Tuhan yang sejati.

Hari Reformasi Gereja yang masih kita peringati hingga saat ini mengingatkan kita akan anugerah Tuhan dan kasih-Nya yang tidak selamanya membiarkan jemaat-Nya terus disesatkan oleh pengajaran yang salah. Sungguh sangat besar anugrahMu.

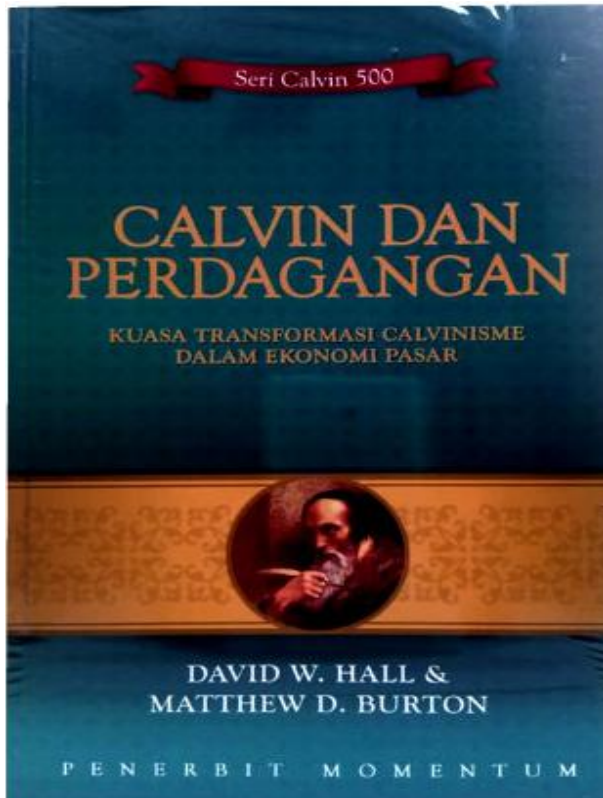
Sumber:

- https://www.sabda.org/gema/sejarah_lagu_sangat_besar_anugrahnya
- <https://griipondokindah.org/3502/hymn-story/amazing-grace-sangat-besar-anugrahmu>
- <https://griibandung.org/category/latar-belakang-lagu/>
- <https://musikdanlyrics.blogspot.com/2015/05/lirik-lagu-amazing-grace-dan.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Martin_Luther

SERI CALVIN 500 – CALVIN DAN PERDAGANGAN

Penulis : David W. Hall dan Matthew D. Burton

Penerbit : Momentum



Bulan Oktober, tentu mengingatkan kita kepada hari yang sangat bersejarah dan tentunya diperingati oleh gereja-gereja di seluruh dunia. Itu adalah hari reformasi. Terlintas di dalam benak pikiran kita masing-masing: “Apakah reformasi masih relevan dan signifikan bagi dunia saat ini?” Ditambah lagi, di saat ini, di zaman kita, kita menghadapi situasi yang tentu saja tidak pernah terpikirkan oleh kita. Bahkan ketika kita akan menyongsong bulan Januari tahun 2020 saat itu, bukan?

Berkaitan dengan hal tersebut, ada satu buku yang berjudul “*Calvin dan Perdagangan: Kuasa*

Transformasi Calvinisme dalam Ekonomi Pasar”. Buku ini adalah yang kelima dari delapan judul yang terdapat dalam *The Calvin 1st Series*. Seri buku ini adalah salah satu elemen dari *Calvin Quincentenary* (perayaan 944 tahun Calvin) yang lebih luas, bersifat internasional, multidisiplin, dan non-denominasi atas kehidupan dan karya John Calvin. Naskah ini disusun berdasarkan enam tema berikut: penciptaan, kejatuhan, penebusan, filantropi, pengudusan dan pelayanan, dan eskatologi.

Di bab Penciptaan, penulis mempertimbangkan peran kreatif manusia dengan memeriksa Komentari Calvin terhadap Buku pertama Musa dan perspektif Calvin tentang kisah penciptaan yang ditemukan dalam Kitab Kejadian. Dalam pandangan mereka, manusia adalah ciptaan Tuhan dan manusia juga pencipta melalui panggilannya (dalam arti sempit: melalui pekerjaannya). Disini para penulis membatalkan karikatur, yang dikaitkan dengan Max Weber dan bukunya tahun 1905, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, bahwa kekayaan yang terkumpul (terakumulasi) berfungsi untuk menandai pemilihan seseorang.

Pada saat yang sama, para penulis sering kembali ke pernyataan ulang Yesus atas Ulangan 15:11 selama pengurapannya di Betania: “Orang miskin selalu ada padamu” (Matius 26: 11). Hal ini menjadi pengingat bahwa pemeliharaan Tuhan memanggil sebagian orang menjadi kaya dan kekayaan yang diberikan oleh Tuhan itu sudah seharusnya

digunakan untuk merawat orang miskin dengan murah hati. Dan hal yang mengejutkan adalah penulis mengkaitkan pemeliharaan Sabat: Tuhan mencontohkan bagi kita keseimbangan yang benar antara pekerjaan dan ketenangan sejati dalam narasi penciptaan.

Pada bab kejatuhan dan penebusan, penulis membahas bagaimana peran pekerjaan dan ciptaan telah berubah sejak dicemari dosa asal. Dalam terang Kejatuhan, masyarakat harus dipandu oleh dua pilar: sistem hukum dan moral yang kuat. Pilar-pilar ini bekerja sama untuk memastikan bahwa kita semua diperlakukan sama di dalam sistem: yaitu, kita semua harus mematuhi *aturan permainan* yang sama. Peran manusia, menurut penulis, adalah menebus kekayaan dan harta benda untuk penggunaan yang baik, mempraktikkan panggilannya dengan sukacita, bersukacita dalam pemeliharaan Tuhan, dan menggunakan kebebasan pribadinya untuk memilih dengan bijak. Tindakan orang percaya di pasar memang bisa menjadi perpanjangan dari ibadahnya, dan bahkan investasi keuangan dapat dilihat sebagai proses penebusan. Namun, amal (*charity*) tidak bisa dilupakan. Sebagai seruan yang luar biasa, penulis mengutip salah satu khotbah John Wesley untuk menyampaikan maksud mereka: ***“Pertama-tama, miliki dan dapatkan semua yang Anda bisa, dan, kedua simpan semua yang Anda bisa, kemudian berikan semua yang Anda bisa”***.

Bab pengudusan dan pelayanan tentu saja yang paling tidak biasa. Para penulis menarik kesejajaran antara proses pengudusan yang sedang berlangsung dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam hal ini, mereka melihat ***penurunan sebagai peluang*** untuk memperbaiki sumber daya

demikian kebaikan dan dengan demikian terus meningkat dalam mengejar kehidupan yang lebih berkelimpahan. Dalam bab penutup eskatologi, penulis menekankan fokus Calvin melampaui kesementaraan atau hidup duniawi kepada hidup kekal. Bahwa keberadaan kita di dunia juga berkait erat dengan kehidupan kekal kita dan dengan Pencipta kita.

Di sini tidak ada keraguan: tulisan Calvin menyerukan seseorang untuk memberi secara pribadi dan tanpa pamrih. Calvin sendiri meninggalkan uang dalam wasiatnya tidak hanya untuk keluarganya tetapi juga untuk sekolah anak laki-laki dan untuk orang asing yang miskin. Pemberian amal datang dengan kegembiraan — sesuatu yang tidak bisa dicapai melalui sistem pajak dan pengeluaran yang impersonal.

Akhirnya, meski situasi saat ini dalam keadaan *penurunan*, marilah kita melihatnya sebagai peluang. ***Laus Deo!*** [Doni]

Kontribusi Martin Luther dalam Pendidikan Kristen



31 Oktober adalah tanggal yang istimewa bagi Gereja Protestan di seluruh dunia karena pada tanggal tersebut gereja diingatkan akan satu peristiwa sejarah yang luar biasa besar yaitu Reformasi Gereja. 503 tahun yang lalu tepatnya pada 31 Oktober 1517, Marthin Luther mendeklarasikan imannya dengan menempelkan 95 dalil di tembok kota Wittenberg Jerman.

Martin Luther sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan Reformasi Gereja memiliki andil yang sangat besar dalam sejarah gereja dan pendidikan Kristen. Perjuangan utama Luther ialah perjuangan doktrinal yang berusaha membangun teologi didasarkan pada Kitab Suci sebagai Firman Tuhan dengan suatu keyakinan kokoh bahwa manusia dibenarkan hanya karena iman (*sola fide*), manusia diselamatkan hanya karena anugerah (*sola gracia*), meyakini bahwa Kitab Suci adalah Firman Tuhan dan satu-satunya dasar dan ajaran yang benar (*sola scriptura*), keyakinan Kristus adalah anak Allah yang datang menyelamatkan umat

manusia (*sola christo*), serta keyakinan yang mendalam bahwa segala kemuliaan hanya bagi Allah (*soli deo gloria*). Selain itu, Martin Luther juga memberikan perhatian dan kontribusi yang besar bagi pendidikan Kristen.

Beberapa hal yang mendorong Luther dalam melakukan pembaruan pendidikan Kristen, antara lain: sejak abad-abad Pertengahan Alkitab tidak lagi diikuti; pendidikan Kristen jarang dijalankan di dalam gereja-gereja; adanya keyakinan pada masyarakat bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui pelayanan para imam; pendidikan hanya terbatas pada biara-biara, universitas-universitas dan sekolah-sekolah katedral di mana yang boleh menerima pendidikan hanya orang-orang tertentu yang memenuhi syarat.

Salah satu gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Luther ialah kembali kepada pendidikan Yahudi yang menempatkan rumah tangga sebagai pusat dari pendidikan iman. Selain itu keyakinan dan

komitmen Luther terhadap *sola scriptura* menjadi dasar bagi pandangannya terhadap dunia dan kehidupan yang menjunjung tinggi Kitab Suci sesuai dengan posisinya yang benar dalam kehidupan dan proses pembelajaran. Menurut Luther seluruh pemikiran, perspektif, dan perilaku manusia harus didasarkan pada Kitab Suci yang menjadi dasar dan norma hidup orang percaya.

Martin Luther pada awal reformasi di bidang pendidikan, lebih mengutamakan pembaruan dalam bidang pendidikan agama Kristen di lingkungan gereja, sekolah, dan keluarga. Menurut pandangan Luther, pendidikan agama bertujuan untuk melayani gereja, masyarakat, dan negara. Luther sangat memperhatikan pendidikan Kristen dengan menerbitkan banyak traktat, khotbah-khotbah, katekismus, buku-buku tafsiran, dan surat-surat yang memuat pokok tentang pendidikan agama. Sepanjang hidupnya, karir Luther adalah mengajar. Dia juga terlibat dalam menyusun kurikulum, mendirikan sekolah-sekolah dan universitas.

Mengenai reformasi pendidikan di gereja, Luther menekankan tentang tanggung jawab pengkhotbah dalam melakukan pendidikan. Karena itu, pengkhotbah harus memiliki kemampuan akademik dan oratorik yang baik. Untuk memudahkan pekerjaan para pengkhotbah, Luther menerbitkan dua katekismus sebagai sarana yang sangat diperlukan untuk kegiatan inisiasi anak-anak. Luther berusaha membuat Kitab Suci mudah dipahami oleh para pejabat gereja dan kaum awam sehingga dia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Sebagai profesor universitas, Luther menyadari bahwa orang-orang Kristen yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka tidak seorangpun dapat berperilaku baik, atau mampu membedakan antara yang benar dan salah, antara kebenaran dan kesesatan; dan tidak seorang pun akan mampu memahami dengan baik pokok-pokok iman Kristen.

Ide-ide Luther sangat berpengaruh pada pendidikan Kristen khususnya di Jerman, misalnya dalam hal: perkembangan bahasa Jerman modern;

pendidikan sebagai suatu keharusan; menganjurkan penggunaan himne dalam nyanyian jemaat; memberikan keyakinan akan tujuan pendidikan praktis dan pendidikan agama; dan memberikan keyakinan akan tanggung jawab pendidikan Kristen terhadap keluarga dan negara.

Berikut ini beberapa tulisan Luther yang berhubungan dengan pendidikan, antara lain:

1. *The Letter to Mayors and Alderman of all the Cities of Germany in Behalf of Christian Schools* (1524);
2. *Sermon on Duty of Sending Children to School* (1530);
3. *Bible, translated into German* (1521-1534); *Hymn Book* (1529);
4. *Small Catechism* atau *Layman's Bible* (1529); *Large Catechism* atau *German Catechism* (1529).

[Rudi Kristiawan]

Sumber:

- Boehlke, R. Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Grimm, Harold J., Martin Luther (1483- 1546). Dalam *A History of Religious Educator*, Towns, Elmer L. (ed.). Elmer Towns Online Library. www.Elmertowns.com.

Liputan Acara

STUDI KRISTEN AREOPAGUS

REFORMASI & KEHIDUPAN DOA

SETIAP SABTU | PKL.17.00 WIB

PEMBICARA
PDT. DR. (CAND) J.PUTRATAMA KAMURI, M.TH.
VIK. GRACE KAMURI, M.TH.

07 Nov MARTIN LUTHER
14 Nov JOHN CALVIN
21 Nov JOHN KNOX
28 Nov WILLIAM PERKINS

LIVE STREAMING
MRII DEPOK
atau
griidepok.com/live

MRII Depok | @pemuda_coramdeo | 0822-9895-9838

Pendalaman Alkitab Anak

10 OCT MUSA
24 OCT RUT
17 OCT YOSUA
31 OCT SAMUEL

MENGENAL KITAB & PENULIS PERJANJIAN LAMA

Setiap Sabtu | Pkl.10.00 WIB

Streaming melalui:
Channel Youtube
MRII DEPOK
atau melalui link
griidepok.com/live

KEHIDUPAN & KELUARGA

Sang Reformator : Martin Luther

04 November
Luther dan Pernikahan Imam

11 November
Catharina Von Bora:
"Penolong Sang Reformator"

18 November
Luther : Pecinta Anak-anak

25 November
Dukacita Reformator

SETIAP RABU | PUKUL 10.00 WIB

PEMBICARA:
Vic. Grace Kamuri, M.Th.

LIVE STREAMING
PENDALAMAN ALKITAB WANITA & LANSIA
MRII DEPOK | <http://griidepok.com/live>

PERSEKUTUAN REMAJA & PEMUDA MRII DEPOK

Series Perumpamaan Kristus

MISTERI KERAJAAN ALLAH

SERIES #4 "ADIL BAGI-NYA, TAK ADIL BAGIKU" 7 NOV 2020

SETIAP SABTU | PKL. 15.00 WIB

PEMBICARA
TANTY CHEN
DONI H. HARIANJA

MRII DEPOK | 843-454-5367 | MRII Depok | @pemuda_coramdeo | 0822-9895-9838

PELAYANAN RUTIN MRII DEPOK

KEBAKTIAN UMUM 1	: MINGGU 09:00 WIB
KEBAKTIAN UMUM 2	: MINGGU 17:00 WIB
IBADAH PRA-REMAJA	: MINGGU 17:00 WIB
SEKOLAH MINGGU	: MINGGU 09:00 WIB
PA WANITA	: RABU 10:00 WIB
STUDI KRISTEN AREOPAGUS	: SABTU 17:00 WIB
KTB REMAJA	: SABTU 17:00 WIB
LATIHAN PADUAN SUARA	: SABTU 19:30 WIB

ACARA MENDATANG!

Kegiatan rutin melalui **ONLINE STREAMING:**

PA Wanita & Lansia (Rabu, pkl. 10.00 WIB)
PA Anak (Sabtu, pkl. 10.00 WIB)
Studi Kristen Areopagus (Sabtu, pkl. 17.00 WIB)

melalui **ZOOM MEETING:**

Persekutuan Pemuda & Remaja (Sabtu, pkl. 15.00 WIB)
KTB Remaja (Sabtu, pkl. 10.00 WIB)
Sekolah Minggu (Minggu, pkl. 17.00 WIB)